



Peningkatan Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual

Siti Diyah Rachmatika*, Dyah Lyesmaya, Iis Nurasih

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

*Corresponding Author:

sitidiyahracmatika@ummi.ac.id

Article History:

Received 2024-05-23

Revised 2024-08-17

Accepted 2024-09-04

Keywords:

Discipline

Audio visual media

Kata Kunci:

Kedisiplinan

Media Audio Visual

Abstract

The research was motivated by observation findings which showed that the disciplinary character of students at Cisarua State Elementary School was still at a low level. The low level of student discipline in class is the basis for this research. The aim of this research is to improve the disciplinary character of class III students. Thirty-five class III students at SDN Cisarua were research subjects. The method used in this research is the Classroom Action Research method. Classroom action research was carried out in two cycles consisting of two cycles in which two actions were carried out in each cycle. Data collection method through observation. This research focuses on improving elementary school students' discipline through the use of audio-visual media. The pre-cycle results showed that the discipline indicator for students coming to school on time was 73.6%, increasing in cycle I to 100% and persisting until cycle II. The indicator of students bringing study books and stationery during observation was 57.1%, then increased after cycle I to 65%, then in cycle II it increased to 91.4%. Discipline The third indicator of students collecting homework assignments on time in the pre-cycle was 56.4%, in the first cycle it increased to 63%, then in the second cycle it increased to 80.7%. The fourth discipline indicator of students carrying out pickets according to schedule in the pre-cycle was 65%, in the first cycle it increased to 67.1%, then in the second cycle it increased to 90%. The fifth indicator of student listening discipline when providing material in the pre-cycle was 40%, in cycle I it increased by 52.9%, in cycle II it increased to 80.7%. Based on these results, the use of audio-visual learning media can improve the discipline of class III students at SDN Cisarua

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi dari hasil temuan observasi yang menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan siswa di SD Negeri Cisarua masih pada tingkat yang rendah. Rendahnya tingkat kedisiplinan siswa di kelas mejadi dasar penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan karakter kedisiplinan siswa kelas III. Siswa kelas III SD Negeri Cisarua berjumlah tiga puluh lima orang sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya dilakukan dua tindakan. Metode pengumpulan data melalui observasi. Penelitian ini fokus pada peningkatan kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan media audio visual. Hasil pra siklus menunjukkan kedisiplinan indikator siswa datang tepat waktu ke sekolah sebesar 73,6% meningkat pada siklus I menjadi 100% dan bertahan hingga siklus II. Indikator siswa membawa buku pelajaran dan alat tulis pada observasi sebesar 57,1%, kemudian meningkat setelah siklus I menjadi 65%, kemudian pada siklus II meningkat hingga 91,4%. Kedisiplinan Indikator ke-3 siswa mengumpulkan tugas PR tepat waktu pada pra siklus sebesar 56,4%, pada siklus I meningkat menjadi 63%, kemudian pada siklus II meningkat hingga 80,7%. Kedisiplinan indikator ke-4 siswa melaksanakan piket sesuai jadwal pada prasiklus sebesar 65%, pada siklus I meningkat menjadi 67,1%, kemudian pada siklus II meningkat mejadi 90%. Kedisiplinan indikator ke-5 siswa menyimak ketika pemberian materi pada prasiklus sebesar 40%, pada siklus I meningkat 52,9%, pada siklus II meingkat hingga 80,7%. Berdasarkan hasil tersebut bahwa penggunaan media pembelajaran audi visual dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kels III di SD Negeri Cisarua.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang dapat sebagai membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan merupakan Pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini dilaksakan dengan dasar hukum Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengemban kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peseeta didik agar menjadi



manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter memiliki peranan yang esensial dalam rangka mengatasi krisis identitas yang tengah menjangkiti bangsa Indonesia berbagai permasalahan yang silih berganti muncul ke permukaan menghantam kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap identitas bersama sebagai bangsa Indonesia (Gunawan, 2022:1).

Pendidikan karakter sangatlah penting karena menentukan kemajuan peradaban bangsa yang unggul dan cerdas. Pendidikan karakter diperlukan di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Peserta pendidikan karakter bukan hanya anak usia dini hingga remaja melainkan juga orang dewasa. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat menjadikan peserta siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Tsauri, 2015:52). Salah satu pendidikan karakter yang harus dikembangkan di sekolah adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar muncul nilai karakter lain yang baik. Pentingnya penguatan karakter disiplin karena beralasan masa sekarang banyak perilaku menyimpang yang bertentangan dengan kedisiplinan, seperti membuang sampah sembarangan, parkir di tempat sembarangan, membangun tanpa perizinan, dan lain sebagainya. Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di sekolah, misalnya terlambat masuk sekolah, membuang sampah di meja, mencorat-coret dinding kelas, memakai seragam tidak sesuai waktunya, dan tidak menaati aturan tata tertib lainnya di sekolah (Bana et al., 2023).

Ki Hajar Dewantara menyatakan dasar pendidikan berpedoman pada istilah jawa yaitu *Ngerti, Ngroso lan Nglakoni*, dimaksudkan supaya anak tidak hanya dididik intelektualnya saja *ngerti* (kognitif), melainkan harus ada keseimbangan dengan *ngroso* (afektif) serta *nglakoni* (psikomotor) (Tarigan et al., 2022). Konsep ini terdiri dari *ngerti* (memahami atau mengerti) yang artinya membuat rancangan desain yang dapat memahami peserta didik dalam menerima materi, *ngrasa* (merasakan) yang artinya membuat rancangan desain yang mampu memberikan rasa belajar yang bermakna bagi siswa, dan *nglakoni* (melakukan) yang artinya bagaimana rancangan desain yang mampu mengaktualisasikan peserta didik agar materi yang diajarkan. Maka diharapkan setelah melalui proses belajar mengajar dapat mengerti dengan akalinya, memahami dengan perasaannya, dan dapat menjalankan atau melaksanakan pengetahuan yang sudah didapat dalam kehidupan masyarakat (Thariq et al., 2021). Pendidikan karakter sebagai upaya yang bersungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur, yaitu mengetahui hal kebaikan (*knowing the good*), ada keinginan pada hal kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sehingga seseorang menjadi suatu kebiasaan berfikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak. Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan (Rahmadani et al., 2021). Salah satu karakter yang dikenalkan di sekolah dasar oleh Lickona yaitu melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Aspek - aspek tersebut bersifat koheren, komprehensif, saling berhubungan dan digunakan bersamaan. Pendidikan karakter tidak akan dikatakan berhasil apabila hanya satu aspek yang dilaksanakan. Karakter diawali dengan ketidaktahuan pengetahuan menjadi tahu, kemudian hati merasakn nilai-nilai yang harus dijunjung, sehingga seseorang akan bertindak stau berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang dijunjung (Damariswara et al., 2021).

Kedisiplinan adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku, kebiasaan-kebiasaan atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama dalam meningkatkan kualitas mental dan moral. Maka dapat diartikan bahwa disiplin artinya membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan di lingkungannya. Secara luas, disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Disiplin diterapkan kepada anak bertujuan agar anak belajar sebagai makhluk sosial, sekaligus anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan optimal. Disiplin merupakan dasar pembentukan watak seseorang sehingga cukup penting ditanamkan sejak dini karena akan mendorong

tumbuhnya nilai sikap baik lainnya. Disiplin akan mendukung ketaatan dalam diri seseorang bersikap konsisten dalam berperilaku (Mardikarini dan Putri, 2020). Pembentukan sikap disiplin harus dilakukan di setiap sekolah karena kedisiplinan merupakan pendidikan karakter yang dapat menjadi suatu kebiasaan yang berpengaruh dalam prestasi belajar. Sikap disiplin yang diterapkan di setiap sekolah, guru harus membantu siswa didik untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan sekolah, mengembangkan pola perilaku, mengendalikan diri terhadap perilaku yang tidak baik, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Disiplin dibentuk dengan proses pembelajaran pada anak yang dibentuk dari dini walaupun sulit diwujudkan karena latar belakang dan karakter keluarga yang berbeda (Musbikin, 2021:1).

Menurut Sulistyorini (Diah, 2018) indikator kedisiplinan antara lain, mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan dan mengatur waktu belajar. Indikator disiplin menurut Kurinasih dan Sani (Patmawati, 2019) adalah datang tepat waktu, patuh pada tata tertib atau aturan sekolah, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar. Sedangkan dalam Profil Pelajar Pancasila, kedisiplinan terdapat pada dimensi mandiri dengan subelemen mengembangkan pengendalian dan disiplin diri yang mempunyai indikator dari kedisiplinan siswa fase B sekolah dasar adalah mengatur diri secara mandiri dan mulai menjalankan kegiatan dan tugas yang telah sepakati secara mandiri (Kemendikbud, 2022).

Media Audio Visual adalah seperangkat media yang secara serentak dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan berisi pesan-pesan pembelajaran. Menurut Widiastika, et al (dalam Faisal & Anwar, 2022) menyatakan bahwa kemunculan audio visual merupakan kemasan menarik yang akan mempengaruhi pada tingkat perhatian peserta didik dalam menerima materi pembelajaran, media audio visual mampu menarik perhatian dan menggali rasa ingin tahu mengenai suatu materi, penyampaian materi lebih efektif, dan metode ini lebih menyenangkan dan sesuai dengan konsep belajar *fun learning*. Media audio visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan karakter disiplin siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Bana (2023) menghasilkan pembelajaran menggunakan media audio visual dapat meningkatkan karakter disiplin peserta didik selama pembelajaran, bertambahnya minat siswa dalam menyimak pembelajaran, perubahan siswa yang lebih baik pada proses pembelajaran karena siswa tidak merasa jenuh dan disiplin dalam proses pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan karakter disiplin dapat dilakukan melalui pemanfaatan media audio visual.

Berdasarkan program-program SD Negeri Cisarua Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi, secara umum pendidikan karakter disiplin ini sudah rutin dilaksanakan melalui tata tertib dan kegiatan sehari-hari dengan metode pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter yang diterapkan diantaranya adalah pelaksanaan kegiatan upacara bendera Senin yang mewajibkan siswa memakai atribut lengkap seperti topi dan dasi, senam bersama di hari Sabtu, Jumat bersih (jumsih), sholat dhuha, kegiatan pembelajaran maupun pelaksanaan pada tata tertib sekolah. Namun penulis menemukan banyak permasalahan yang terjadi dalam hal sikap disiplin di kelas III, seperti masih banyak dilanggar oleh siswa seperti ketika guru sudah membunyikan lonceng masuk kelas tapi siswa masih banyak yang jajan ataupun bermain bola di halaman sekolah, membuang sampah sembarangan, penggunaan seragam yang tidak rapih, siswa tidak memakai kaos kaki, menggunakan sandal, mengunyah permen diam-diam ketika kegiatan pembelajaran, siswa tidak melaksanakan piket, siswa tidak mengumpulkan tugas (pekerjaan rumah) tepat waktu, siswa tidak membawa buku pelajaran sesuai jadwal maupun peralatan sekolah, siswa banyak yang mengobrol ketika guru menjelaskan materi, siswa keluar kelas tanpa ijin guru, dan siswa menggunakan bahasa yang kurang baik.

Kedisiplinan siswa sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika semua siswa berdisiplin tinggi. Sebaliknya, pada kenyataannya kedisiplinan siswa tidak akan muncul begitu saja, namun harus ada upaya pendidik untuk memperbaiki atau meningkatkan kedisiplinan siswa. Maka berdasarkan penjelasan dan gejala di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter kedisiplinan t siswa kelas III SD Negeri Cisarua menggunakan media pembelajaran. Peneliti berharap dengan melaksanakan penelitian ini menggunakan media audio visual, karakter kedisiplinan pada siswa akan

terus meningkat dan lebih baik lagi karena disiplin merupakan salah satu faktor penunjang dalam sebuah proses pelaksanaan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah Jenis penelitian ini dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa inggrisnya adalah *Class Action Research* (CAR). Menurut Arikunto bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Asdar, 2018).). Penelitian kelas umumnya dilakukan oleh seorang guru kelas atau di sekolah tempat guru tersebut mengajar dengan penekanan pada perbaikan juga peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Adapun penelitian ini diadaptasi penulis dari modl PTK *Kemmis dan Mc Taggart* yang meliputi 4 langkah yaitu (1) tahap pertama dari penelitian ini adalah perencanaan, penulis menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan, (2) pelaksanaan tindakan di kelas sesuai rencana yang telah disusun, (3) pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses penelitian, dan (4) penulis melakukan tahap refleksi atau mengkaji ulang tindakan yang telah dilakukan.

Penelitian dilakukan di SD Negeri Cisarua Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III yang berjumlah 35 peserta didik. Objek penelitian ini adalah peningkatan karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi. Teknik observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data pelaksanaan peningkatan karakter kedisiplinan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila setiap indikator kedisiplinan mencapai 80%.

Prosedur yang dilakukan pada penelitian ini adalah (1) tahap menyusun perencanaan penelitian, (2) tahap pelaksanaan tindakan kelas, (3) tahap pengamatan tindakan, dan (4) tahap refleksi. Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Indikator yang digunakan dalam peningkatan kedisiplinan siswa sekolah dasar dalam penelitian tindakan di kelas III diantaranya adalah (1) Siswa datang ke sekolah tepat waktu, (2) Siswa membawa buku pelajaran dan alat tulis, (3) Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, (4) Siswa melaksanakan piket sesuai jadwal, dan (5) Siswa menyimak ketika pemberian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian peningkatan karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar dilakukan menggunakan media audio visual. Penulis melakukan penilaian diawali dengan observasi pra siklus, kemudian tindakan siklus I, dan siklus 2. Penilaian karakter kedisiplinan dimulai dari awa kedatangan siswa ke sekolah hingga selesai pembelajaran. Pembelajaran dilakukan menggunakan media audio visual. Siswa menyimak cuplikan video animasi berdurasi 10 menit. Siswa melaksanakan menonton dan pengamatan terhadap sikap-sikap disiplin dalam video, lalu guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam video tersebut. Setelah siswa memahami, guru mengajak siswa untuk membuat ilustrasi kedisiplinan berupa poster. Siswa secara berkelompok mendiskusikan poster yang akan dibuatnya. Guru juga membimbing siswa dalam kegiatan menggambar poster. Kemudian siswa melaksanakan presentasi secara bergantian. menyampaikan kembali isi dari poster kedisiplinan tersebut. Pada akhir kegiatan guru membantu siswa menarik kesimpulan sikap-sikap kedisiplinan siswa yang harus dilakukan di sekolah khususnya di kelas.

Sebelum siklus dimulai, penulis melaksanakan kegiatan observasi pra siklus yang menghasilkan data menghasilkan data dari 35 siswa penelitian ini diketahui siswa sebanyak 73% dengan predikat sudah mempunyai kedisiplinan dalam hal datang ke sekolah tepat waktu sebelum pukul 07.15 WIB. Tingkat kedisiplinan pada indikator ke dua adalah siswa membawa perlengkapan buku pelajaran dan alat tulis pada siswa kelas III masih rendah yakni sebanyak 57% dengan predikat kurang. Tingkat kedisiplinan pada indikator ke tiga adalah siswa mengumpulkan tugas tepat waktu pada siswa kelas III juga masih rendah yaitu sebanyak 56,4% predikat kurang. Tingkat kedisiplinan siswa pada indikator ke empat adalah siswa melaksanakan piket harian yaitu sebanyak 65%

dengan predikat sedang, sedangkan tingkat kedisiplinan siswa menyimak penyampaian materi yaitu sebanyak 40% dengan predikat sangat kurang. Kedisiplinan siswa kelas III pada pra siklus secara umum dirata-ratakan masih dalam tingkat yang rendah yaitu 58%. Berikut hasil penelitian dalam peningkatan kedisiplinan siswa setelah tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

Tabel 1. Hasil Penelitian Peningkatan Kedisiplinan Siswa

Indikator	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1. Siswa datang ke sekolah tepat waktu	73,6%	100%	100.0%
2. Siswa membawa buku pelajaran dan alat tulis	57,1%	65%	91.4%
3. Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	56,4%	63%	80.7%
4. Siswa melaksanakan piket sesuai jadwal	65%	67,1%	90.0%
5. Siswa menyimak ketika pemberian materi	40%	52,9%	80.7%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada indikator ke-1 tingkat kedisiplinan siswa meningkat dari 73,6% menjadi 100%, dan bertahan hingga siklus II sebanyak 35 siswa datang tepat waktu ke sekolah, maka kedisiplinan mendapat predikat sangat baik. Peningkatan kedisiplinan pada indikator ke-2 mengalami kenaikan pada siklus I dari 57,1% menjadi 65%. Kedisiplinan pada pra siklus ini sebanyak 2 orang siswa tidak pernah membawa buku pelajaran sesuai pelajaran dan 21 orang siswa kadang-kadang membawa buku pelajaran dan alat tulis, sedangkan 12 orang siswa lainnya sering membawa buku pelajaran dan alat tulis. Setelah tindakan siklus I, 2 orang siswa yang tidak pernah membawa buku pelajaran dan alat tulis menjadi kadang-kadang sehingga total menjadi 14 orang, 10 orang siswa menjadi berubah kedisiplinannya menjadi sering, dan 1 orang siswa menjadi selalu membawa buku pelajaran dan alat tulis, sehingga dapat diketahui predikat dari indikator ini berubah menjadi kedisiplinan tingkat sedang. Setelah siklus II sebanyak 25 orang siswa, siswa sering membawa alat tulis sebanyak 9 orang, dan 1 orang masih kadang-kadang membawa buku pelajaran dan alat tulis. Maka diketahui terjadi peningkatan disiplin menjadi 91,4%. Peningkatan kedisiplinan pada indikator ke-3 mengalami kenaikan dari 56,4% menjadi 63%. Pada awal observasi, terdapat 4 orang siswa yang tidak pernah mengumpulkan tugas PR dengan alasan siswa selalu lupa atau selalu mendahulukan bercanda sewaktu mengerjakan tugas di kelas. Sebanyak 18 orang siswa masih kadang-kadang mengumpulkan tugas PR tepat waktu, sedangkan 13 orang siswa sering mengumpulkan PR tepat waktu. Setelah tindakan siklus I, siswa yang mengumpulkan PR tepat waktu menjadi 16 orang siswa, siswa yang sering menjadi 19 orang, sehingga pada siklus I ini kedisiplinan siswa dalam hal mengumpulkan PR menjadi predikat sedang. Selanjutnya dilakukan siklus II menghasilkan data siswa selalu mengumpulkan PR tepat waktu bertambah menjadi berjumlah 13 orang siswa, 17 orang siswa sering mengumpulkan PR tepat waktu, dan 4 orang siswa masih kadang-kadang mengumpulkan PR tepat waktu, sehingga didapatkan persentase kenaikan kedisiplinan siswa menjadi 80,3%. Peningkatan disiplin indikator ke-4 mengalami kenaikan dari 65% menjadi 67,1%. Pada awal pra siklus, kedisiplinan siswa melaksanakan piket sebanyak 3 orang siswa tidak suka melaksanakan piket sebanyak 12 orang siswa masih kadang-kadang dalam melaksanakan piket, sebanyak 16 orang siswa sering melaksanakan piket, dan 4 orang siswa selalu melaksanakan piket tanpa terlewat setiap minggunya. Setelah dilakukan tindakan siklus I, siswa yang kadang-kadang piket menjadi 15 orang, siswa yang sering piket masih 16 orang, dan 4 siswa selalu melaksanakan piket. Kedisiplinan pelaksanaan piket ini mempunyai predikat sedang. Tindakan siklus II dilaksanakan didapatkan hasil siswa 24 orang selalu melaksanakan piket, sebanyak 8 orang siswa sering melaksanakan piket, dan 3 orang siswa masih kadang-kadang melaksanakan piket, maka terjadi kenaikan kedisiplinan hingga 90% dengan predikat sangat baik. Peningkatan kedisiplinan ke-5 mengalami kenaikan dari 50% menjadi 52,9%. Tahap awal observasi didapatkan hasil sebanyak 3 orang siswa sering menyimak guru saat memberi materi, sedangkan 17 orang siswa tidak memperhatikan, menyimak pembelajaran, 15 siswa lainnya kadang-kadang menyimak. Setelah dilakukan siklus I, 4 orang siswa menjadi sering memperhatikan dan 31 orang siswa masih kadang-kadang menyimak. Sehingga diketahui kedisiplinan dalam hal siswa menyimak penyampaian materi masih kurang. Tindakan siklus II dilanjutkan menghasilkan kenaikan kedisiplinan hingga 80,7% yang terdiri dari sebanyak 8 orang siswa selalu menyimak ketika guru memberi materi dan sebanyak 27 orang siswa sering memperhatikan.

Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etika seorang peserta didik. Sekolah mempunyai peran penting dalam penanaman karakter peserta didik seperti pembinaan watak, mengubah kebiasaan buruk mejadi kebiasaan baik, dan karakter tertanam dalam jiwa seorang peserta didik (Annisa, Williah, dan Rahmawati, 2020:37). Guru berperan penting dalam penanaman karakter karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik selama proses pembelajaran (Mardian, Lyesmaya, dan Nurasih, 2023:2548). Salah satu karakter yang penting bagi siswa adalah karakter kedisiplinan. Berkaitan dengan pentingnya pendidikan karakter, maka penulis mengidentifikasi tingkat kedisiplinan siswa sekolah dasar kelas III. Proses pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian ini merujuk pada model Kemmis dan McTaggart. Proses tindakan kelas berlangsung menggunakan tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Tahap perencanaan tindakan siklus, penulis merencanakan pembelajaran menggunakan media audio visual karena pada era digital ini sangat banyak pengaruhnya bagi siswa, terutama pada pembelajaran yang berkaitan dengan karakter siswa. Zaman serba teknologi ini siswa lebih banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih. Salah satu hal positif dari perkembangan teknologi ini adalah pembelajaran menggunakan alat yang lebih canggih. Menurut kerucut Pengalaman Edgar Dale (dalam Sari, 2019 : 42) bahwa pembelajaran menggunakan teknologi adalah salah satu gaya belajar bagi pengajar, terutama pada penggunaan media belajar. Kerucut pengalaman ini memberikan model tentang berbagai jenis media audiovisual dari yang paling abstrak hingga paling konkrit. Seseorang yang mempunyai gaya belajar audio visual akan lebih mudah memahami, menyerap, dan mengingat lebih lama informasi dari media audio visual. Selain itu, media audio visual memudahkan peserta didik untuk menerima dan menyerap materi lebih baik, serta menciptakan kondisi yang baik sehingga materi tersampaikan dengan baik (Ichsan et al., 2021:184). Berdasarkan teori-teori tersebut, penulis memutuskan untuk menggunakan media audio visual dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Cisarua yang bertujuan untuk meningkatkan karakter kedisiplinan siswa kelas III. Penulis menggunakan media audio visual bertujuan agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penulis menyelesaikan permasalahan karakter kedisiplinan siswa menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran.

Pada tahap awal kegiatan pembelajaran, penulis menyiapkan semua alat yang diperlukan. Pada saat persiapan tersebut, peserta didik memperlihatkan respon yang baik karena peserta didik merasakan penasaran pada benda-benda yang sedang disiapkan. Siswa langsung berkumpul untuk melihat-lihat dan bertanya bagian-bagian alat elektronik yang akan dipakai dalam pembelajaran. Maka penulis menjelaskan satu-persatu bagian-bagian dan fungsi-fungsi dari alat-alat tersebut. Kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I berlangsung siswa cukup antusias dalam kegiatan pembelajaran karena baru pertama kali melakukan pembelajaran dengan cara menonton film pendek animasi. Namun beberapa siswa terlalu semangat sehingga membuat suasana gaduh pada kegiatan awal. Ketika film pendek akan dimulai, siswa mengamati dan menyimak film animasi. Setelah menonton, penulis mengajak siswa berdiskusi tentang jenis karakter yang ada di film animasi tersebut. Siswa yang belum memahami kedisiplinan bertanya pada penulis. Kegiatan dilanjutkan dengan menggambar poster dengan tema kedisiplinan.

Kegiatan penelitian pada tindakan siklus II dilakukan sedikit berbeda pada tahap awal kegiatan pembelajaran karena pada pertemuan sebelumnya siswa sangat penasaran dengan peralatan yang akan digunakan dalam menonton film animasi. Pada siklus II, penulis mengajak siswa merasakan memegang peralatan dan mempunyai pengalaman cara penyiapan peralatan pembelajaran. Ternyata siswa sangat senang sekali ketika penulis menawarkan membantu penyiapan kegiatan pembelajaran di kelas. Penulis dan siswa yang bersemangat dipilih sebanyak 5 orang untuk membantu saat penyiapan dan 5 orang saat membereskan peralatan di akhir kegiatan pembelajaran. Sifat dari keingintahuan peserta didik pada sesuatu hal yang baru dilihat dan dilakukannya berkaitan sekali dengan perkembangan peserta siswa kelas III. Sesuai dengan teori Hurlock dijelaskan bahwa anak usia masa sekolah terutama usia 9-10 tahun sudah muncul sikap rasa ingin tahu dan coba-coba. Rasa ingin tahu dan coba-coba tersebut merupakan salah satu kecerdasan emosi anak (Ajhuri, 2019:127). Setelah itu, penulis menjelaskan satu persatu nama-nama benda yang sudah disiapkan. Oleh karena itu, penulis memberikan kesempatan pada siswa yang ingin membantu menyalakan laptop, memasang kabel proyektor, dan

menyalakan pengeras suara. Penulis mengamati aktivitas tersebut membuat siswa senang dan semakin tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan tindakan siklus II ini siswa lebih tertib dalam bersikap maupun dalam berbicara berdasarkan aktivitas siswa sebesar . Kegiatan inti dilaksanakan sama seperti tindakan siklus I adalah menonton film animasi, menonton film animasi, dan siswa mempresentasikan atau menceritakan kembali gambar poster yang sudah dibuat. Aktivitas kegiatan siswa pada pembelajaran siklus I sebesar 78,9 % meningkat menjadi 86,5% dengan predikat sangat baik.

Penelitian ini dilaksanakan hingga siklus II di mana sudah mencapai kriteria 80% dari setiap indikatornya. Namun empat indikator karakter kedisiplinan ini tidak bisa mencapai 100% karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter disiplin yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Unaradjan (Putri, 2019) kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keadaan fisik, psikis, dan intelegensi. Sedangkan faktor internal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kaitannya dengan karakter kedisiplinan adalah faktor intelegensi yang didalamnya terdapat kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan. Kecerdasan emosi memberi kontribusi lebih banyak pada sikap positif, perilaku, dan hasil. Kecerdasan emosi berperan penting dalam pengaturan diri (*self-regulation*) dan prestasi belajar siswa (Olanrewaju, et al., 2024; Sholena & Mukti, 2019). Faktor selanjutnya adalah faktor keluarga. Keluarga sangat penting perannya dalam mengasah kecerdasan emosi anak. Seorang anak akan mempelajari semua pengalaman yang dia dapatkan di dalam keluarganya. Orangtua berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Anak belajar mengenal emosi diri sendiri, emosi orang lain, memotivasi diri dan berempati. Kedisiplinan timbul dari rasa motivasi diri sendiri. Motivasi diri akan mendorong siswa untuk konsisten dalam menjalankan komitmen dalam melaksanakan peraturan di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Seseorang yang dapat mengelola emosinya maka akan bertindak sesuai norma dan sesuai peraturan atau norma yang berlaku. Keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan kematangan emosi anak-anaknya. Selain itu, menurut Kemendikbud (Anisah et al, 2022) Sikap sosial yang diperlihatkan anak dalam interaksi ialah mampu menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Ketidak sempurnaan sikap sosial yang ditunjukkan anak ketika berinteraksi dengan kelompoknya disebabkan oleh tidak berhasilnya mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya pada anak sekolah dasar akan menimbulkan perilaku menyimpang (*delinquency*) seperti membolos dari sekolah, malas belajar, dan keras kepala, tidak disiplin.

Karakter kedisiplinan harus terus dipupuk, dilatih, dan ditanamkan sejak usia dini supaya memunculkan hal positif pada peserta didik. Disiplin bukan karena kwejaiban mematuhi aturan, melainkan dilakukan atas dasar kesadaran setiap peserta didik agar mencapai keberhasilan yang tinggi. Kedisiplinan dapat menjadi landasan untuk membangun pendidikan yang lebih berkualitas, membentuk jiwa yang kuat, dan membuat peserta didik lebih banyak berbuat kebaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media audio visual dapat membantu peserta didik kelas III SD Negeri Cisarua dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian pada setiap indikatornya setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II meningkat antara lain indikator siswa datang tepat waktu ke sekolah sebesar 100% dengan predikat baik sekali, indikator siswa membawa buku pelajaran dan alat tulis sebesar 91% dengan predikat baik sekali, indikator siswa mengumpulkan tugas PR tepat waktu sebesar 80,7% dengan predikat baik, indikator siswa melaksanakan piket sesuai jadwal sebesar 90% dengan predikat baik sekali, dan indikator siswa menyimak ketika pemberian materi sebesar 80,7% dengan predikat baik.

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu penulis menerapkan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran karakter lainnya. Bagi lembaga pendidikan sebaiknya dipertimbangkan dipraktekkan di lembaga pendidikan untuk meningkatkan karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar. Maka lembaga pendidikan

perlu menyediakan fasilitas sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran menggunakan media audio visual. Siswa menyukai pembelajaran berbasis teknologi, sehingga pembelajaran audio visual dapat digunakan untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah. Guru mendapatkan wawasan baru tentang media pembelajaran media audio visual dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga guru sebaiknya meningkatkan keterampilan penggunaan media audio visual untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Williah, Rahmawati. (2021). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital*. Jurnal Pendidikan dan Sains. 2, (2). 2020, 35-48.
- Asdar. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bogor : Azkiya Publishing.
- Bana, Martinus., Bahtiar S, Reza., Nuryansa, E. (2023). *Media Dongeng Berbasis Audio Visual Dalam Peningkatan Karakter Disiplin Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Penelitian. 3, (9), 7515-7524.
- Damariswara, et al. (2021). *Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona Di SDN Gayam 3*. Jurnal Journal of Science and Social Research. 1,(1), 307– 311.
- Gunawan, Heri. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung:CV Alfabeta.
- Ichsan, et al. (2021). *Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar nasional hasil Riset dan Pengabdian ke-III (SNHRP-III). 183-184
- Kuniasih N, Diah. (2018). *Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Pembuatan Peraturan Kelas Secara Kooperatif Pada Siswa Kelas V SD Negeri Beji , Wates, Ponorogo*. Skripsi pada FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mardian, Lyesmaya, Nurasih. (2023). *Pendidikan Karakter Jujur di Era Digitalisasi*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. 7, (3), 2547-2553.
- Musbikin, Imam. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Jakarta : Nusa Media.
- Olanrewaju, S. (2024). The Impact of an Effective Rehabilitation System on the Academic Performance of Special needs persons. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 3(1), 45–52.
<https://doi.org/10.56916/jirpe.v3i1.606>
- Patmawati, Sri. (2018). *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SD Negeri No. 13/1 Muara Bulian*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Jambi.
- Putri, Destia AP. 2019. *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kedisiplinan Di Sekolah Pada Siswa Kelas V SD*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 5, (8), 421-430.
- Sholena, Mukti. 2019. *Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Takhassus Alquran Kalibeber Wonosobo*. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. 2, (1). 101-114.
- Thaariq, ZZ., Wijanarko, DA., dan Kuswandi D. 2021. *Desain Elaborasi Dengan Pendekatan Tringo Ki Hadjar Dewantara Dalam Bangunan Pembelajaran Digital*. Seminar Nasional:Universitas Negeri Malang.
- Tarigan et al. 2022. *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah. 3, (1), 149-159.